



## **LAPORAN HASIL TEACHING GRANT**

**PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI INDIVIDUAL  
UNTUK MATA KULIAH ANATOMI**

**Ketua Tim: dr. Novita Sari Harahap, M.Kes**  
**Anggota : dr. Zulfahri**  
**Jurusan : Ilmu Keolahragaan**  
**Fakultas : Ilmu Keolahragaan**

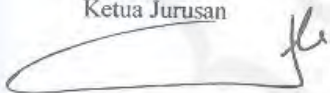
**Dibiayai Dana PO.DIPA PD-I FIK Unimed Sesuai Dengan  
Perjanjian Kerja No. 2561/H.33.6.1/KEP/PL/2009, Tanggal 14  
Agustus 2009**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
DESEMBER, 2009**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL TEACHING GRANT**

1. Judul : Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pencapaian Kompetensi Individual Untuk Mata Kuliah Anatomi
  
2. Ketua Peneliti  
Data Pribadi
  - a. Nama Lengkap : dr. Novita Sari Harahap, M.Kes
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP/Golongan : 197409182003122001/ IIIId
  - d. Srata/Jab. Fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : -
  - f. Fakultas/Jurusan : FIK / Ilmu Keolahragaan
  - g. Bidang Ilmu : Ilmu Kesehatan
  - h. Alamat Kantor : Jl.Willem Iskandar, Psr.V Medan
  - i. Telepon/Faks/E-mail : 061 6625972
  - j. Alamat Rumah : Jl. Benteng Hilir Perumahan Banyu Indah Blok C No.61 Medan
  - k. Telepon/Faks/E-mail : 061 77494758/ 081375770455/  
[maulidasibuea@yahoo.co.id](mailto:maulidasibuea@yahoo.co.id)
  
3. Lokasi Penelitian : UNIMED
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Pembiayaan : Rp. 5.000.000,-  
(Lima Juta Rupiah)

Menyetujui,  
Ketua Jurusan



Drs. Benny Subadiman, M.Kes  
NIP. 196503231993011001

Medan, 29 Desember 2009  
Ketua Peneliti



dr. Novita Sari Harahap, M.Kes  
NIP. 197409182003122001



Mengetahui,  
Dekan FIK UNIMED  
Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes  
NIP. 1196404031992031001

THE  
Chara Building  
UNIVERSITY

**LEMBAR PENGESAHAN**

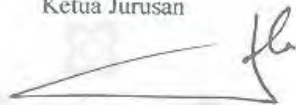
Judul : Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pencapaian Kompetensi Individual Untuk Mata Kuliah Anatomi

Kelompok Bidang Kajian : Ilmu Kesehatan  
Mata Kuliah : Anatomi  
SKS : 2 SKS  
Standar Kompetensi MK : Menguasai Dan Memahami Struktur-struktur Tubuh Manusia

Pengusul:  
Ketua Tim : dr. Novita Sari Harahap, M.Kes  
NIP: 197409182003122001  
Anggota 1 : dr. Zulfahri  
NIP: 132206089

Total Biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)  
Waktu Pelaksanaan : Agustus 2009 s/d Januari 2010

Menyetujui,  
Ketua Jurusan



Drs. Benny Subadiman, M.Kes  
NIP.196503231993011001

Medan, 29 Desember 2009

Ketua Tim/Penanggung Jawab



dr. Novita Sari Harahap, M.Kes  
NIP. 197409182003122001



Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes  
NIP. 196404031992031001

THE  
Character Building  
UNIVERSITY

## ABSTRAK

Mata kuliah Anatomi memiliki peranan yang sangat penting dalam membekali kompetensi mahasiswa olahraga oleh karena pembelajaran mata kuliah ini dimaksud untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam menemukan dan menanamkan kebenaran ilmiah melalui pemahaman, penguasaan tentang struktur tubuh yang terdiri dari rangka, otot, persendian, serta sistem tubuh seperti sistem saraf, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi yang erat hubungannya dengan kegiatan olahraga.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga tercapainya kompetensi individual dalam mata kuliah anatomi serta untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran anatomi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, lama 1 siklus sekitar 6 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Anatomi pada semester Ganjil TA. 2009-2010 Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED. Subjek penelitian direncanakan sebanyak 40 orang mahasiswa.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam KBM mata kuliah anatomi serta mendapat respon (tanggapan) yang positif dari mahasiswa karena dengan model ini mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan awalnya, bernalar sehingga perubahan layanan menjadi sangat bermakna dalam hidupnya.

*Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual Dalam Pencapaian Kompetensi Individual,  
Nilai Anatomi*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, atas limpahan berkat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pencapaian Kompetensi Individual Untuk Mata Kuliah Anatomi. Proses penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, pada kesempatan ini ucapan terimakasih saya sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Syawal Gultom, selaku Rektor Universitas Negeri Medan
2. Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes, selaku Dekan FIK Unimed
3. Drs. Jumadin I.P, M.Kes,selaku Pembantu Dekan I FIK Unimed
4. Drs. Benny Subadiman, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan Unimed
5. dr.Zulfahri, selaku anggota tim peneliti.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman sejawat yang telah memberi bantuan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Medan, Desember 2009

Penulis

dr. Novita Sari Harahap, M.Kes

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Strategi Pembelajaran .....	7
2.2 Pembelajaran Kontekstual.....	9
2.3 Kegiatan Belajar Mengajar .....	15
<b>BAB III METODE PENGEMBANGAN.....</b>	<b>18</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	18
3.2 Persiapan Tindakan.....	19
3.3 Prosedur Kegiatan Pelaksanaan Penelitian.....	20
3.4 Subjek Penelitian .....	23
3.5 Teknik Pengambilan Data dan Analisa Data .....	23
<b>BAB IV INDIKATOR KINERJA .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil.....	25
4.2 Pembahasan .....	28
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>29</b>
5.1 Kesimpulan .....	29
5.2 Saran .....	29
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Mata kuliah anatomi merupakan salah satu mata kuliah yang berjalan pada semester ganjil (I) dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Mata kuliah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membekali kompetensi mahasiswa olahraga oleh karena pembelajaran mata kuliah ini dimaksud untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam menemukan dan menanamkan kebenaran ilmiah melalui pemahaman, penguasaan tentang struktur tubuh yang terdiri dari rangka, otot, persendian, serta sistem tubuh seperti sistem saraf, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi yang erat hubungannya dengan kegiatan olahraga. Mata kuliah anatomi juga diperlukan untuk mendukung pemahaman ilmu faal (fisiologi), dimana dalam pembelajaran fungsi-fungsi tubuh tersebut mahasiswa harus menguasai dan memahami struktur-struktur tubuh yang terkait. Misalnya untuk materi anatomi Jantung dan Paru sangat mendukung dalam pembelajaran fisiologi sistem Kardiovaskuler dan Respirasi.

Metode perkuliahan yang diterapkan selama ini adalah metode ceramah dan penugasan. Metode pembelajaran yang digunakan dirasakan masih kurang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang memadai. Kelemahan ini terlihat dari hasil evaluasi diri yang dilakukan selama 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang dapat memperoleh nilai A hanya rata-rata 10.30%, yang dapat memperoleh nilai B 26.00%, dan bahkan yang memperoleh nilai C masih menunjukkan angka rata-rata yang cukup tinggi yaitu 50.40%, dan bahkan masih terdapat rata-rata 13.30% yang memperoleh nilai E.

Hasil belajar mahasiswa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan masih rendahnya kemampuan mahasiswa untuk menyerap materi pembelajaran yang berlangsung selama perkuliahan. Berbagai kendala yang berhasil diidentifikasi yang dihadapi pada pelaksanaan perkuliahan selama ini, antara lain kurangnya fasilitas pembelajaran, rendahnya motivasi mahasiswa untuk mendalami anatomi, serta tidak tersedianya lembar kerja/instrumen pembelajaran yang baku. Selain itu kesulitan lain



yang dihadapi dosen dalam pembelajaran anatomi adalah rendahnya kemampuan awal mahasiswa, hal ini tercermin dari hasil pengamatan yang menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi baru yang diberikan.

Tabel 1. Profil Distribusi Peroleh Nilai Mata Kuliah Anatomi 2 Tahun Terakhir

No	Tahun Akademik	Persentase Perolehan Nilai			
		A	B	C	E
1	2007/2008	5.80	22.00	58.00	14.20
2	2008/2009	14.80	30.00	42.80	12.40
<b>Rata-rata</b>		<b>10.30</b>	<b>26.00</b>	<b>50.40</b>	<b>13.30</b>

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dipandang perlu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan mampu mengakomodasi serta menanggulangi berbagai kelemahan yang dialami. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk memilih atau menetapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kondisi pengajaran, seperti karakteristik peserta didik dan tipe isi pembelajaran yang akan disampaikan, yang kesemuanya diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar, sehingga tercapai kompetensi individual dari mahasiswa. (Kemp, Morrison, dan Ross, 1994).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Merrill (1983) mengemukakan bahwa kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam menetapkan strategi pengajaran adalah karakteristik peserta didik dan tipe isi pengajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian agar hasil belajar dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan dan ini dapat dilihat dari pencapaian kompetensi individual, maka strategi pengajaran perlu dikembangkan sesuai dengan isi pengajaran dan karakteristik peserta didik yang akan dihadapi, atau dengan kata lain bahwa pengajaran akan lebih efektif bila strategi pengajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik peserta didik yang diajar dan tipe isi pengajaran yang disampaikan.

Untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) mahasiswa agar lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan tenaga edukatif dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar. Kemauan dan kemampuan tenaga edukatif untuk menciptakan suatu strategi



yang akan diterapkan, sangat perlu dukungan suatu studi yang berkaitan dengan strategi tersebut, beserta isi pengajaran yang diasuh.

Belajar secara umum dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap baik secara fisik jasmani maupun mental spiritual. Perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar mengandung pengertian yang cukup luas, baik pengetahuan, pemahaman, pola pandang, sikap dan lain-lain. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik antara lain, perubahan secara sadar, bersifat kesinambungan dan fungsional, tidak bersifat sementara, bersifat positif dan aktif, memiliki arah dan tujuan serta mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Keberhasilan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal mahasiswa. Faktor internal merupakan kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri mahasiswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor internal ini antara lain kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal yaitu seluruh kondisi di luar individu mahasiswa yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal ini di antaranya lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. Pendeknya aspek sosio-ekonomis, sosio-kultural dan keadaan masyarakat sangat berpengaruh dalam belajar seorang siswa. Tenaga edukatif atau dosen sebagai arsitek pengembang kompetensi mahasiswa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan kompetensi mahasiswa dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal mahasiswa tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik (Winkel, 1991).

Pembelajaran yang efektif memerlukan teknik, metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi dan sumber daya. Hal ini dapat maksimal bila tenaga edukatif memiliki strategi pembelajaran sebagai seni

dan ilmu, untuk membawa proses ini menarik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selama ini pembelajaran mayoritas berupa *direct instructional* yang berpusat pada dosen dengan metode ceramah. Dosen mendominasi seluruh aspek pembelajaran dan mahasiswa hanya sebagai obyek yang pasif dan tidak kreatif. Pembelajaran berbasis kompetensi dilakukan dengan orientasi pencapaian mahasiswa, sehingga muara akhir hasil pembelajaran yakni meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi antara lain, berpusat pada mahasiswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan, pembelajaran terpadu, dilakukan dengan sudut pandang keunikan individual setiap peserta didik, dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan menerapkan belajar tuntas. Mahasiswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dilakukan dengan multi strategi dan multi media dan peran dosen sebagai fasilitator, motivator dan nara sumber.

Salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi siswa melalui pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau sering disingkat model CTL. Secara umum pembelajaran kontekstual dimaknai sebagai suatu konsepsi yang membantu dosen mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan mahasiswa sebagai anggota keluarga, warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja (US Department of Education and the National School-to-work Office, 2001).

Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Pengetahuan yang diberikan hendaknya ada hubungan yang erat dengan pengalaman nyata siswa sesungguhnya. Katz (1981) menyatakan bahwa suatu program pembelajaran bukanlah sekadar suatu kumpulan mata pelajaran, namun lebih dari itu. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun program pembelajaran antara lain peran dosen, hakikat pengajaran dan pembelajaran dan misi perguruan tinggi dalam masyarakat.

Kurikulum berbasis kompetensi perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Dosen sebagai pelaksana kurikulum dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual supaya dapat memberikan

bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempat kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu untuk penerapan strategi atau proses kegiatan belajar mengajar melalui strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan anatomi sebagai upaya meningkatkan kompetensi individual mahasiswa.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi bahwa akar permasalahan yang dihadapi pada perkuliahan anatomi adalah rendahnya kemampuan awal mahasiswa, sehingga kurang mampu menyerap secara maksimal materi pembelajaran yang diberikan, serta mahasiswa kurang memiliki persiapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, serta rendahnya partisipasi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan. Berdasarkan akar permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan dengan pembaharuan dalam metode pengajaran yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, agar mahasiswa memiliki kemampuan yang memuaskan dengan tercapainya kompetensi individual.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah anatomi sehingga tercapainya kompetensi individual ?
2. Bagaimanakah keaktifan mahasiswa pada penerapan pembelajaran dalam bentuk pembelajaran kontekstual pada perkuliahan anatomi ?
3. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa tentang relevansi pembelajaran kontekstual pada perkuliahan anatomi untuk meningkatkan kompetensi individual mahasiswa?



## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga tercapainya kompetensi individual dalam mata kuliah anatomi
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran anatomi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu konsep pembelajaran anatomi yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini akan menjadi salah satu alternatif dalam tercapainya kompetensi individual mahasiswa. Dengan ditemukannya suatu bentuk strategi pembelajaran kontekstual, maka hasil ini akan membantu para pengasuh mata kuliah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Selain itu, secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan anatomi
2. Membantu kelancaran terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar
3. Menjadi contoh untuk mata kuliah lainnya dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran.
4. Membantu dosen dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mempunyai arti suatu garis-garis haluan untuk bertindak atau melakukan sesuatu dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan dosen dan mahasiswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Romizowski (1981) strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan inquiri atau diskoveri (penemuan). Kedua strategi ini dapat dipandang sebagai dua ujung yang sejalan dalam suatu kontinum strategi, hal ini erat sekali kaitannya dengan pendekatan deduktif dimana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan pada situasi tertentu. Sedangkan inquiri atau diskoveri didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman.

Suparman (1997) mengemukakan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai materi secara sistematis sehingga tercapai kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa secara efektif dan efisien. Menurut Mudhofir (1987) di dalam strategi pembelajaran termasuk juga pengertian pendekatan pengajaran dalam menyampaikan informasi, memilih sumber penunjang pengajaran dan menentukan serta menjelaskan peranan mahasiswa dalam menyusun program pembelajaran yang memperhatikan kondisi lingkungan mahasiswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Menurut Moedjiono dan Dimiyati dalam Suparman (1997), untuk mengoptimalkan interaksi antara mahasiswa dan komponen sistem pembelajaran lainnya, dosen harus mengkonsentrasikan tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Kegiatan dosen untuk mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar mengajar.

Berdasarkan konsep yang dituliskan Choy (1999) bahwa pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran konteks sebaiknya melaksanakan dan menggalakkan lima aspek yang menjadi asas pelaksanaan pembelajaran konteks yaitu: (1) *Relate*, yakni menghubungkan atau mengaitkan pengalaman harian dengan konsep yang dipelajari, (2) *Experience* yakni mengalami kejadian atau fenomena itu sendiri secara langsung atau terus menerus, (3) *Apply* yaitu mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan seharian dan dalam konteks kerjanya/profesinya, (4) *Cooperative* yaitu penguasaan ilmu melalui aktivitas dan pengalaman bekerja bersama dengan orang lain, dan (5) *Transfer* yaitu memindahkan ilmu yang dipelajari dalam situasi lain yang berkaitan dan sesuai dengan kompetensi yang diperlukan, serta kritis dan kreatif.

Dick dan Carey (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pengajaran, prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan belajar tertentu pada mahasiswa. Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran merupakan proses bimbingan terhadap anak didik dan penciptaan kondisi belajar mahasiswa secara aktif. Menurut Suparman (1997), dalam strategi pembelajaran terkandung empat pengertian, yaitu: (1) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada mahasiswa, (2) metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengkoordinasikan materi pelajaran dan mahasiswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien, (3) media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan oleh pengajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan mahasiswa. Sedangkan menurut Dick dan Carey (2005) langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan meliputi: (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi mahasiswa, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.



## 2.2 Pembelajaran Kontekstual

### Pengertian Pembelajaran Kontekstual

1. Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.
2. Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Cara untuk mencapai kompetensi sebagaimana yang disuratkan dalam uraian Kurikulum dan Hasil Belajar pada dokumen KBK sebaiknya direncanakan, dipilih, serta dipersiapkan baik-baik agar kegiatan bermakna, bermanfaat, dan menarik bagi siswa. Berbagai variasi teknik mengajar dan belajar dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kebutuhan pembelajar. Bahan-bahan dan variasi teknik belajar/mengajar tersebut seharusnya bermanfaat bagi siswa dan bermakna dalam arti dapat menambah pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*) melalui pengalaman-pengalaman belajar mereka (*constructivism*). Hal yang perlu diperhatikan adalah dosen dapat membawa mahasiswa ke dalam situasi belajar yang dapat menghubungkan apa saja yang diperoleh di sekolah/kelas dengan apa yang ada di kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, mahasiswa akan merasakan dan menyadari manfaat belajar dengan pergi ke sekolah sebab mereka dapat membuktikan sendiri dan menemukan jawaban dalam menghadapi kehidupan di luar kelas yang penuh dengan masalah. Mereka dapat saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*), sehingga timbul keingintahuan (*inquiry*) dengan tidak melupakan untuk melakukan refleksi diri. (McKernan, 1991)

Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan mahasiswa, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini, maka pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, mempertautkan; menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis. Sementara itu, belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan, proses adaptasi dan organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, proses menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, dan proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis. Itulah sebabnya landasan CTL adalah konsep konstruktivisme. (Dimiyati, 1999)

KBK memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (life skill) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung, antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa serta siswa. Sebuah kurikulum tidak hanya sekedar instruksi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Sinclair (2003) menegaskan bahwa kurikulum yang baik adalah yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik sesuai tuntutan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki wewenang penuh dalam mengimplementasikan KBK dalam proses belajar mengajar. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan KBK sangat tergantung pada pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan

pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan di kelas secara sederhana. (McKernan, 1991)

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, dosen dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual mahasiswa, lebih mengaktifkan mahasiswa dan dosen, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di kampus, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. (Hermawan, 2007)

Kegiatan pembelajaran kontekstual, melalui tahapan sebagai berikut :

*1). Pembelajaran berbasis masalah*

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, mahasiswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas dosen adalah merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas dosen adalah mengarahkan mahasiswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

*2). Memanfaatkan lingkungan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar*

Dosen memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan mahasiswa antara lain di kampus, keluarga, dan masyarakat. Penugasan akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas. Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan



siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3). *Memberikan aktivitas kelompok*

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

4). *Membuat aktivitas belajar mandiri*

Peserta didik tersebut mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5). *Membuat aktivitas belajar bekerjasama dengan masyarakat*

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.

6). *Menerapkan penilaian autentik*

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002: 165), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portfolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan mahasiswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar.

Selain itu, portfolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing mahasiswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama Pembelajaran, yaitu: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan apabila menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam proses pembelajarannya. Berikut ini adalah uraian mengenai ketujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yang terdapat pada Contextuan Teaching And Learning (Depdiknas, 2002) sebagai berikut :

#### **1. Konstruktivisme**

- Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

#### **2. Inquiry**

- Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis

#### **3. Questioning (Bertanya)**

- Kegiatan dosen untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa.
- Bagi mahasiswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry

#### **4. Learning Community (Masyarakat Belajar)**

- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.

- Tukar pengalaman.
- Berbagi ide

### 5. Modeling (Pemodelan)

- Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya

### 6. Reflection ( Refleksi)

- Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- Mencatat apa yang telah dipelajari.
- Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

### 7. Authentic Assessment (Penilaian Yang Sebenarnya)

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- Penilaian produk (kinerja).
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

### Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional

NO.	CTL	TRADISONAL
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/-masalah yang disimpulkan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan



10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasar-kan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar-kan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

### 2.3 Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam pikiran kebanyakan praktisi pendidikan, makna dan hakikat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dari sumber informasi (guru dan buku pelajaran). Akibatnya, guru maiz memaknai kegiatan mengajar sebagai kegiatan transfer informasi (baca: penuangan „air“ informasi) dari guru ke siswa. Untuk keperluan implementasi KBM yang bernuansa KBK, guru perlu melakukan *pembalikan makna dan hakikat belajar*. Pada pandangan dan paradigma ini, makna dan hakikat Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru.

Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Akibat logis dari pengertian belajar di atas, maka mengajar merupakan kegiatan *partisipasi* guru dalam membangun pemahaman mahasiswa. Partisipasi tersebut dapat

berwujud sebagai bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman siswa sehingga mahasiswa „terdorong“ untuk memperbaiki pemahamannya. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif mahasiswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya. Dengan kata lain, partisipasi guru harus selalu menempatkan pembangunan pemahaman itu adalah tanggung jawab mahasiswa itu sendiri, bukan dosen.

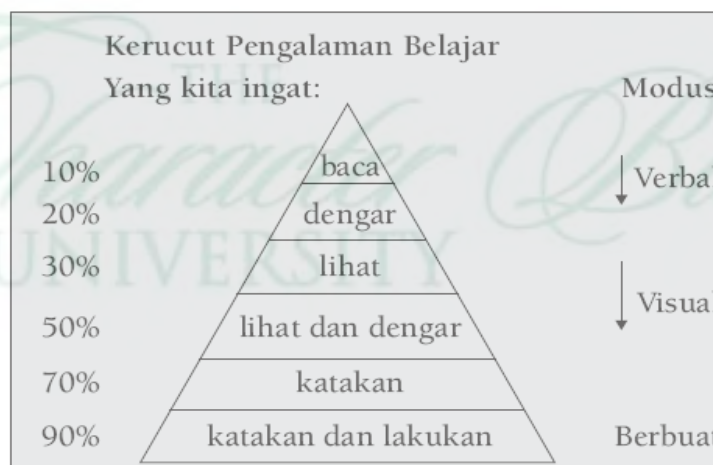
Mahasiswa memiliki perbedaan satu sama lain. Mahasiswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Mahasiswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar-baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (*visual*), atau dengan cara *kinestetika* (gerak). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium.

Dalam hal ini, beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru dapat menggantikannya dengan model atau situasi buatan dalam wujud simulasi. Jika ini juga tidak mungkin, sebaiknya siswa dapat memperoleh pengalaman melalui alat *audio-visual* (dengarpandang). Pilihan pengalaman belajar melalui kegiatan mendengar adalah pilihan terakhir. Mahasiswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat

mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari mahasiswa lain atau dosen.

KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerjasama. Artinya, KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tindakannya.

Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Kalau sampai mereka tidak mencapai kompetensi, bukan lantaran mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu tetapi lebih banyak akibat mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang relevan dengan keunikan masing-masing karakteristik individual. Meskipun anak itu unik karena memiliki keragaman karakteristik, mereka memiliki kesamaan karena sama-sama memiliki: sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap kreatif (*creativity*), sikap sebagai pelajar aktif (*active learner*), dan sikap sebagai seorang pengambil keputusan (*decision maker*). Kita belajar hanya 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman siswa hanya 20%. Tetapi sebaliknya, jika siswa diminta untuk melakukan sesuatu sambil melaporkannya, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai sekitar 90%. Sewaktu merancang kegiatan pembelajaran mahasiswa selalu berpikir mulai dari bawah kerucut pengalaman (lihat gambar 1)



**Gambar 1. Kerucut Pengalaman**

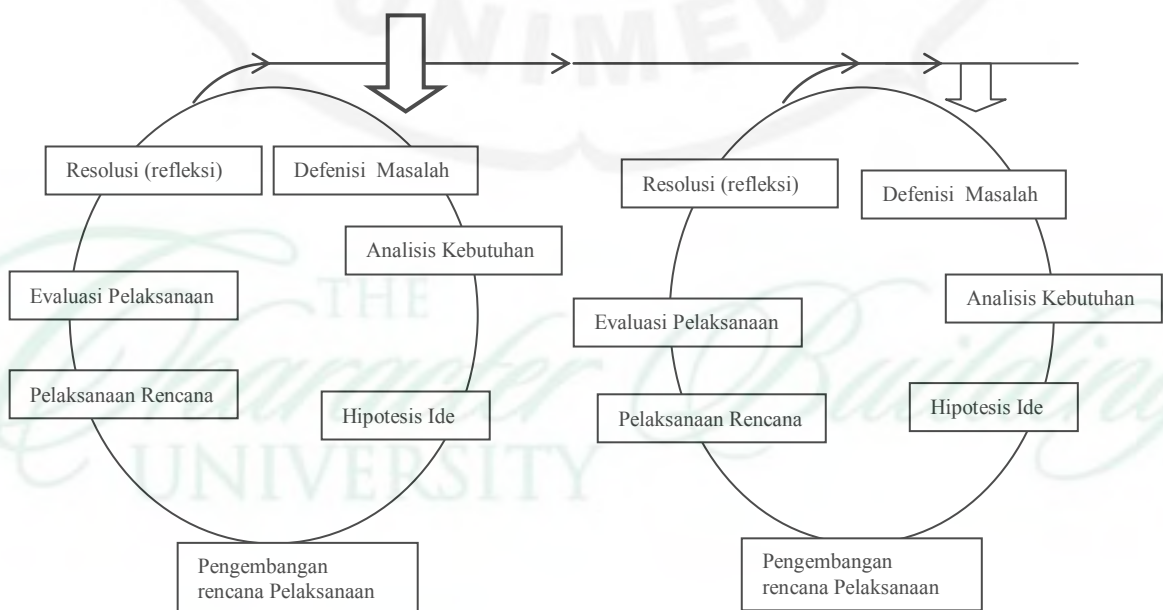


## BAB III METODE PENGEMBANGAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, lama 1 siklus sekitar 6 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan penelitian di adopsi model yang digambarkan oleh McKernan (1991) seperti pada gambar 2.

Situasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran anatomi adalah rendahnya penguasaan dalam memahami dan mengenal stuktur tubuh manusia. Berdasarkan kondisi ini, maka sebelum kegiatan tindakan dilakukan perlu dilaksanakan analisis kebutuhan berupa kelemahan-kelemahan yang dialami oleh mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan perkuliahan. Untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan yang dialami mahasiswa dilakukan observasi berdasarkan kompetensi yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran anatomi. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang diperoleh dari hasil observasi, dosen akan merumuskan dugaan-dugaan sementara yang menjadi dasar dalam pengembangan perencanaan tindakan.



**Gambar 2. Rancangan Siklus Penelitian**

Pada tahap selanjutnya dikembangkan program pelaksanaan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan tindakan kepada mahasiswa. Program pelaksanaan yang dikembangkan berupa perencanaan strategi tindakan, persiapan bahan-bahan yang diperlukan, dan termasuk teknik mengevaluasi hasil tindakan. Setelah pengembangan program ini selesai, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan yang sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil tindakan akan dievaluasi sesuai dengan keluaran yang diinginkan antara lain kemampuan mahasiswa yang akan dievaluasi dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disediakan, sedangkan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran dijaring melalui angket dan wawancara kepada mahasiswa. Hasil evaluasi ini akan menjadi masukan dan akan direfleksi sesuai dengan kenyataan yang diperoleh, sehingga kelemahan-kelemahan yang ada akan diperbaiki pada siklus selanjutnya (kedua).

### **3.2 Persiapan Tindakan**

Penelitian ini direncanakan selama perkuliahan anatomi pada semester ganjil (Agustus-Desember 2009) berlangsung, oleh karena itu sebelum tindakan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan seperti berikut :

- a. Pertemuan awal oleh anggota tim peneliti, untuk menentukan pengalokasian waktu pelaksanaan, tugas tim peneliti dan teknik pelaksanaan.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan penelitian yang telah disepakati dengan anggota peneliti yang mencakup perencanaan, pengembangan rencana, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.
- c. Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan rencana penelitian yang disesuaikan dengan materi yang tertuang dalam GBPP.
- d. Menyusun strategi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang harus dicapai dalam silabus perkuliahan.
- e. Menyusun instrumen penelitian yang diperlukan dalam rangka melakukan penilaian dan analisis hasil pembelajaran.

### 3.3 Prosedur Kegiatan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus besar, masing-masing siklus berlangsung selama 6 kali pertemuan. Inti dari penelitian ini terletak pada penerapan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran kontekstual, melalui tahapan sebagai berikut :

- Menyusun rencana kegiatan dikelas, yang berisikan skenario tahap-demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama mahasiswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.
- Menyampaikan tujuan atau proyek pembelajaran berdasarkan kompetensi-kompetensi yang harus diacapai pada tiap topik pembelajaran.
- Setiap pelaksanaan pembelajaran, dosen mengembangkan pemikiran bahwa mahasiswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Hasil perencanaan mahasiswa di bahas bersama dengan dosen untuk menentukan kelayakan rencana dan memberikan masukan-masukan yang dianggap perlu untuk dilakukan.
- Menciptakan kelompok-kelompok belajar
- Melakukan refleksi dan pengayaan pada setiap akhir pertemuan.
- Melakukan penilaian yang sebenarnya sepanjang proses pembelajaran.
- Melakukan uji kompetensi.

Tahap-tahap kegiatan untuk masing-masing siklus mengacu pada rancangan penelitian, dan secara rinci diuraikan sebagai berikut :

#### Prosedur Pelaksanaan Siklus I

No	Jenis Kegiatan dan Output (Keluaran)	Indikator Output
1	Menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan GBPP yang sudah ada.	Tersusunnya proyek kompetensi
2	Menyusun Lembar Kerja untuk masing-masing topik pembelajaran.	Tersusunnya Lembar kerja
3	Menjelaskan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada mahasiswa, sekaligus meminta masukan dari mahasiswa untuk disepakati bersama.	Berita acara kesepakatan melaksanakan proyek pembelajaran.

4	Melaksanakan perkuliahan, sambil mahasiswa menyusun bahan yang dibebankan sesuai dengan proyek pembelajaran yang akan diselesaikan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang akan dicapai.	Perkuliahan berlangsung, dan mahasiswa menerima materi
5	Melaksanakan observasi terhadap kemajuan dan kelemahan mahasiswa pada pelaksanaan tugas mahasiswa	Adanya penilaian awal terhadap kemajuan dan kelemahan mahasiswa
6	Menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa dalam menghadapi pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah disediakan.	Hasil analisis kebutuhan mahasiswa
7	Memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan agar mahasiswa dapat melaksanakan tugas dengan baik dan lancar.	Mahasiswa dapat melaksanakan tugas dengan baik dan lancar
8	Menyajikan materi perkuliahan secara teori dengan mengacu pada analisis kebutuhan yang terkait dengan materi selanjutnya sesuai dengan GBPP dan SAP.	Perkuliahan berlangsung
9	Melaksanakan observasi terhadap kemajuan dan kelemahan mahasiswa pada pelaksanaan lembar kerja terpadu	Adanya penilaian terhadap kemajuan dan kelemahan mahasiswa
10	Melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual	Hasil penilaian proses pembelajaran
11	Melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual	Hasil belajar mahasiswa dengan pembelajaran kontekstual
12	Melakukan tes formatif sesuai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan.	Nilai kemampuan mahasiswa
13	Mengidentifikasi pandangan mahasiswa tentang pola pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik angket, observasi dan wawancara secara langsung dengan mahasiswa.	Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran
13	Menginterpretasikan hasil pelaksanaan perkuliahan pada siklus pertama ini.	Rumusan hasil penelitian siklus pertama
14	Merefleksikan hasil temuan penelitian pada siklus pertama ini dan akan menjadi dasar pelaksanaan untuk siklus kedua.	Rumusan hasil refleksi



## Prosedur Pelaksanaan Siklus II

No	Jenis Kegiatan dan Output (Keluaran)	Indikator Output
1	Mendefinisikan masalah-masalah dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama	Defenisi masalah
2	Menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi dan menanggulangi kelemahan-kelemahan yang ada.	Analisis kebutuhan
3	Merumuskan ide-ide yang tepat untuk menangani kelemahan-kelemahan pola pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh tim peneliti dan meminta masukan-masukan dari mahasiswa.	Rumusan ide pelaksanaan
4	Menyempurnakan rencana pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual berdasarkan masukan dan hasil analisis pada siklus I	Rumusan rencana pola pelaksanaan pembelajaran
5	Melaksanakan perkuliahan dengan penerapan pembelajaran kontekstual berdasarkan rumusan rencana pola pelaksanaan responsi yang dianggap efektif pada tiga topik pembelajaran selanjutnya.	Perkuliahan berlangsung
6	Membimbing mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual	Hasil belajar oleh mahasiswa
7	Melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dan adopsi informasi	Hasil penilaian proses pembelajaran
8	Melakukan evaluasi kemampuan anatomi	Nilai kemampuan anatomi
9	Menganalisis kemampuan mahasiswa pada perkuliahan anatomi yang menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual	Analisa kemampuan mahasiswa.
10	Merefleksikan hasil temuan penelitian	Rumusan hasil refleksi
11	Melaporkan hasil temuan penelitian	Laporan hasil penelitian

### **3.4 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Anatomi pada semester Ganjil TA. 2009-2010 Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED. Subjek penelitian direncanakan sebanyak 40 orang mahasiswa.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan anatomi, dilakukan kaji tindak dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik deskriptif. Data penelitian yang diperoleh berbentuk kuantitatif dan data kualitatif. Untuk menemukan data tentang kelemahan dan kemajuan mahasiswa dilakukan pengamatan pada setiap kegiatan baik pada saat bimbingan berlangsung maupun pada saat pembelajaran di kelas, sedangkan data kemampuan mahasiswa diperoleh pada saat tes formatif dan tes kemampuan pada akhir siklus kedua. Dengan demikian data tentang hasil belajar dalam pencapaian kompetensi individual mahasiswa dijaring melalui tes kemampuan dan penilaian pada saat perkuliahan berlangsung dengan menggunakan pedoman penilaian yang telah ditetapkan. Sedangkan data tentang persepsi mahasiswa dijaring melalui angket, lembar observasi, dan wawancara.

Penelitian ini berlangsung dua siklus, dimana pada siklus pertama diarahkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pola pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam membantu mahasiswa dalam memahami isi materi pembelajaran yang ada, dan menjaring pandangan mahasiswa terhadap relevansi pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada siklus kedua diarahkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut dalam membantu dan memudahkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan sehingga tercapai kompetensi individual mahasiswa dalam pemahaman materi kuliah anatomi.

**BAB IV**  
**INDIKATOR KINERJA**

Indikator keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual dapat dilihat dari keberhasilan mahasiswa memperoleh nilai pada perkuliahan, dan peningkatan keaktifan mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran seperti yang ditunjukkan sebagai berikut :

No	Indikator	Baseline				Target Capaian			
		A	B	C	E	A	B	C	E
1	Pesentase pencapaian nilai akhir mahasiswa								
		<b>10.30</b>	<b>26.00</b>	<b>50.40</b>	<b>13.30</b>	<b>30</b>	<b>50</b>	<b>20</b>	<b>-</b>
2	Rata-rata Keaktifan/ kehadiran mahasiswa mengikuti perkuliahan	75%				90%			

Dimana nilai :

A	mencerminkan perolehan nilai	90 – 100
B	mencerminkan perolehan nilai	80 – 89
C	mencerminkan perolehan nilai	70 – 79
E	mencerminkan perolehan nilai	0 – 69

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL

##### 4.1.1 Deskripsi proses dan hasil pembelajaran siklus pertama.

Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED yang mengikuti perkuliahan Anatomi pada semester Ganjil tahun ajaran 2009-2010. Subjek penelitian sebanyak 40 orang mahasiswa. Adapun topik perkuliahan yang disajikan pada siklus I adalah a) Pengertian Anatomi b) Istilah-istilah dalam anatomi c) Pengertian osteologi d) Bagaimanakah peran kerangka dalam gerak.

Hasil tindakan pada siklus, menunjukkan bahwa

- a) Proses komunikasi masih lambat dimana masih menunggu arahan dan bimbingan dosen. Kemampuan bertanya dan menjawab masih rendah baik dilihat dari jumlah mahasiswa yang aktif maupun bobot pertanyaan dan jawaban yang diberikan.
- b) Kepekaan sosial rendah dan pembelajaran masih banyak warna konvensional dengan dominasi peran dosen yang secara berangsur-angsur berkurang pada pertemuan-pertemuan berikutnya.
- c) Kemampuan prediksi dan bernalar mahasiswa masih rendah karena kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki.
- d) Kesimpulan yang dirumuskan sering tidak sesuai dengan analisis yang berkembang sehingga peran dosen juga masih tampak dalam mengumpulkan dan menyimpulkan hasil diskusi agar mahasiswa mempunyai pengetahuan yang utuh terhadap suatu permasalahan.
- e) Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual telah menunjukkan peningkatan hasil belajar mahasiswa dari pada akhir siklus 1, yaitu persentase nilai A sebanyak 20 %, nilai B 30 %, Nilai C 40 % dan nilai E 10 %, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Profil Distribusi Peroleh Nilai Mata Kuliah Anatomi siklus 1

No	Tahun Akademik	Persentase Perolehan Nilai			
		A	B	C	E
1	2009/2010	20.00	30.00	40.00	10.00



Berdasarkan hasil belajar dan observasi tindakan pada siklus I dilakukan refleksi yang difokuskan upaya menstimulus mahasiswa untuk mampu dan berani mengemukakan ide, rekomendasi berdasarkan teori-teori yang telah dipahami dalam mata kuliah prasyarat. Peran dosen sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan bila proses pemecahan masalah mendapat hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4.1.2 Deskripsi proses dan hasil pembelajaran siklus kedua.

Adapun topik-topik perkuliahan pada siklus kedua adalah: a) Dapat menghafal dan menunjukkan jenis-jenis tulang, b) Pengertian arthrologi, c) Bagaimana struktur dan jenis persendian, d) Bagaimana peran mekanika gerakan persendian.

Kondisi KBM pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa:

- a) Mahasiswa telah lebih aktif dan sistematis dalam menghafal dan menyebutkan anatomi tubuh manusia, sehingga suasana KBM lebih semangat dan mahasiswa lebih aktif dibandingkan dengan siklus I.
- b) Dalam diskusi kelas nampak adanya dominasi kegiatan oleh mahasiswa tertentu belum terlibat secara merata dan intensif.
- c) Kemampuan merumuskan hasil diskusi sudah lebih baik tetapi belum optimal dimana wawasan mahasiswa perlu ditingkatkan.
- d) Dosen telah mulai mengurangi perannya dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memanfaatkan waktu, ruang, fasilitas baik secara individu maupun kelompok.
- e) Dilihat dari hasil belajar mahasiswa juga terjadi peningkatan persentase nilai A sebanyak 32,50 %, nilai B 40 %, nilai C 27,50 % dan tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai E, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Profil Distribusi Peroleh Nilai Mata Kuliah Anatomi siklus 2

No	Tahun Akademik	Persentase Perolehan Nilai			
		A	B	C	E
1	2009/2010	32.50	40.00	27.50	0.00

Berdasarkan hasil belajar dan observasi tindakan siklus kedua dilakukan refleksi dengan menstimulus mahasiswa untuk aktif dalam KBM secara merata (keseluruhan) dan meningkatkan kemampuan prediksi masa depan dengan asumsi-asumsi yang dirumuskan sehingga solusi permasalahan menjadi lebih akurat.

#### 4.1.3 Deskripsi respon (tanggapan) mahasiswa.

Angket tentang tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif, disusun untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang KBM yang dialami dan dirasakan dalam perkuliahan anatomi. Angket ini terdiri dari 8 (delapan) buah pertanyaan dan mahasiswa diharapkan memilih item jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan anatomi 40 orang. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual menyebabkan:

- (1) pembelajaran menjadi lebih bermakna, 35 mahasiswa (87,50 %) menyatakan “sangat setuju” sisanya “setuju” dan “ragu-ragu”,
- (2) menemukan sendiri konsep-konsep dan contoh-contoh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, 30 mahasiswa (75%) menyatakan “setuju” sisanya “sangat setuju” dan “ragu-ragu”,
- (3) melatih kemampuan bertanya dimana 40 mahasiswa (100%) menyatakan “sangat setuju”,
- (4) melatih kemampuan berbicara di depan forum dimana 40 mahasiswa (100%) menyatakan “sangat setuju”,
- (5) lebih antusias dalam pembelajaran dimana 30 mahasiswa (75%) menyatakan “setuju”,
- (6) lebih tertantang untuk belajar dimana 100% mahasiswa menyatakan sangat “setuju”,
- (7) belajar merupakan kebutuhan bukan beban dimana 40 mahasiswa (100%) menyatakan “sangat setuju”,
- (8) suasana kelas sangat menggembirakan dimana 95% mahasiswa menyatakan “setuju”.

## PEMBAHASAN

Hasil observasi KBM menunjukkan bahwa hasil belajar (pengalaman belajar) terdahulu sangat membantu mahasiswa dalam membuat suatu asumsi-asumsi dan solusi-solusi permasalahan yang diberikan tetapi hal ini belum optimal. Hambatannya terletak pada kurangnya kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan berbagai pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Mahasiswa masih memandang bahwa setiap matakuliah mempunyai otoritasnya sendiri-sendiri sehingga hal ini merupakan refleksi untuk memperbaiki kondisi KBM pada siklus kedua.

Pada siklus kedua rencana tindakan diarahkan pada upaya menggali pengetahuan awal mahasiswa dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat, ide, saran dalam merumuskan jawaban dan kesimpulan bersama. Dengan cara ini ternyata mahasiswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya sementara dosen memberikan layanan terhadap terjadinya miskonsepsi dalam pembahasan maupun perumusan kesimpulan. Pada siklus ini tampak suasana pembelajaran lebih demokratis dan ini terbukti juga dari meningkatnya prestasi belajar mahasiswa. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual telah mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan anatomi.

Pembelajaran mata kuliah anatomi ini dimaksud untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam menemukan dan menanamkan kebenaran ilmiah melalui pemahaman, penguasaan tentang struktur tubuh yang terdiri dari rangka, otot, persendian, serta sistem tubuh seperti sistem saraf, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi yang erat hubungannya dengan kegiatan olahraga.

Penerapan model pembelajaran ini juga mendapat respon yang positif dari mahasiswa, karena mahasiswa mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan individual. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada mahasiswa tentang pendapatnya terhadap penerapan model pembelajaran ini hampir semuanya menyatakan setuju karena merasa puas dan pembelajaran menjadi lebih bermanfaat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kondisi pelaksanaan tindakan maka dapat diformulasikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam KBM mata kuliah anatomi
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah anatomi yang ditunjukkan meningkat setelah selesainya pelaksanaan tindakan.
3. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pencapaian kompetensi individual mendapat respon (tanggapan) yang positif dari mahasiswa karena dengan model ini mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan awalnya, bernalar sehingga perubahan layanan menjadi sangat bermakna dalam hidupnya.

#### **5.2 SARAN**

1. Hasil belajar pada siklus terakhir PTK ini belum cukup bukti menjelaskan sejauhmana usaha mahasiswa dapat dimaksimalkan dalam KBM secara individual, sehingga disarankan upaya pengembangan kemampuan nalar mahasiswa melalui penerapan model maupun perangkat pembelajaran termasuk dosen, media, sarana dan sumber belajar yang memadai.
2. Penelitian ini masih sangat sederhana dan memiliki banyak keterbatasan karena belum mengkaji secara mendalam berbagai aspek pembelajaran yang menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual sehingga perlu pengembangan dan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B.S. dkk. 2001. *Taxonomy of Education Objectives*. New York: Logman.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993), *In Search of Understanding The Case for Constructivist Classrooms*. USA: ASCD (referensi halaman 9-12).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Pendidikan SMP Silabus Biologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.
- Dick, W. and Carey, L. 2005. *The Systematic Design Of Intruction*. Fourth Edition. New York: Harper Colins College Publisher.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Dryden, Vos. 2003. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Fisher, R.B. 1975. *Science Man and Society*. Toronto: W.B. Saunders Company.
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Halt Rinerhat and Winston.
- Gronlund, N.E. 1985. *Measurement and Evalution in Teaching*. New York: Macmillan Publishing, Co.
- Gunawan. 2006. Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa (on line) : biogspot. Com.N 2006/2006/05/pemanfaatan-internet-mahasiswa.html).
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What is is and why it's here to stay*. United states of America: Corwin Press, Inc.
- Hanafi, A. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harahap, N. dkk. 1979. *Teknik Hasil Belajar*. Bandung: Mahandar Jaya.
- Harlen, W. (Ed.; 1987), *Primary science ... taking the plunge*. London: Heinemann Educational Books Ltd (referensi halaman 9-12).

Hermawan. 2007. Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Nurhidayah Malang. *Jurnal Karya Ilmiah* (on line)

Merril, M.D., (1983). Component Display Theory. Dalam Reigeluth, C.M. (Ed). *Instructional-Design Theories and Models : An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, N.J : Lawrence Erlbaum Associates.

McKernan, J. (1991). *Curriculum action research*. London : Kogan Page.

Sinclair, Robert L. 2003. *Menggagas Kurikulum: Mencari Pijakan*. Yogyakarta: UNY.

Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS  
MEDAN  
UNIMED

THE  
Character Building  
UNIVERSITY